

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret hingga selesai. Data dalam penelitian ini bersumber dari internet. Peneliti mengakses data tersebut melalui situs web Indonesia *Stock Exchange* (IDX) atau www.idx.co.id, situs jurnal ilmiah, berita *online*, dan lainnya. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estat selama periode 2016 – 2018. Materi dalam penelitian ini juga didukung oleh sumber yang Peneliti dapatkan melalui *e-book* dan artikel jurnal ilmiah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, dimana mengacu pada informasi yang sudah ada (Sekaran & Bougie, 2017). Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah di audit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2018. Adapun subjek yang diteliti meliputi perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam sektor properti dan real estat.

Data kuantitatif merupakan data angka atau data kualitatif yang dapat digunakan dalam menghitung dan mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel ROE, DER, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai tambah pasar. Penelitian ini membatasi pada variabel terikat yaitu nilai tambah pasar atau *Market Value Added* (MVA) serta variabel-

variabel bebas yang meliputi rasio pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE), rasio hutang modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER), dan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan bentuk dari perkumpulan seluruh elemen suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau objek penelitian. Sesuai dengan topik dalam penelitian ini yang berkaitan dengan variabel bebas ROE, DER, dan CSR serta variabel terikat MVA, Peneliti memutuskan untuk mengambil populasi penelitian yaitu perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan tersebut selama masa periode 2016 hingga 2018.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian terpilih dari seluruh jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan ialah teknik sampel non-probabilitas, yaitu melalui metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu populasi yang dijadikan sampel dipilih sesuai dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sitorus & Pangestuti, 2016). Peneliti menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan dikarenakan tidak semua populasi memiliki kriteria yang cocok sehingga terdapat penentuan dalam pemilihan sampel. Adapun kriteria yang peneliti tetapkan dalam pemilihan sampel yakni sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang bergerak dalam bidang properti dan real estat dan terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2016 – 2018;
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode pengamatan;
- c. Perusahaan yang menyediakan data dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial; dan
- d. Perusahaan yang menghasilkan laba bersih selama periode pengamatan.

Tabel III.1
Seleksi Sampel

<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
Perusahaan yang bergerak dalam bidang properti dan real estat dan terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2016 – 2018.	43
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode pengamatan.	(1)
Perusahaan yang tidak menyediakan data dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial.	(1)
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba bersih selama periode pengamatan.	(8)
Jumlah Hasil Purposive Sampling	33
Jumlah Sampel Observasi (2016 – 2018)	99

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Berdasarkan Tabel III.1 perusahaan sektor properti dan real estat yang memenuhi kriteria *purposive sampling* berjumlah 33 perusahaan (**Lampiran 2, Halaman 98**) sehingga jumlah obeservasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 99 sampel selama tiga tahun pengamatan, mulai dari tahun 2016 – 2018. Dari sejumlah 99 observasi ini, yang akan dianalisis hanya 89 karena hasil uji *outlier* untuk memenuhi syarat uji asumsi klasik yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

D. Penyusunan Instrumen

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel, yaitu ROE, DER, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Nilai Tambah Pasar. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori pada Bab II sebelumnya, yakni menggunakan rumus (proksi) pengukuran yang telah dijelaskan untuk masing-masing variabel. Berikut adalah instrumen penelitian untuk seluruh variabel yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sekaran & Bougie, (2017:77) merupakan variabel utama yang menjadi acuan dalam penelitian untuk menentukan variabel lain yang dapat memengaruhinya. Variabel dependen (terikat) dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Nilai Tambah Pasar.

a. Nilai Tambah Pasar atau *Market Value Added* (MVA)

1) Definisi Konseptual

MVA menurut Utami & Darmawan (2019) merupakan alat investasi yang secara efektif dapat menggambarkan presentasi penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan oleh para pemegang modal, artinya manajemen mampu menciptakan nilai baik bagi perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham (Utami & Darmawan, 2019). Kesejahteraan pemegang saham semakin besar jika selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan ekuitas yang diinvestasikan juga semakin besar.

2) Definisi Operasional

Nilai Tambah Pasar (MVA) dapat dihitung dengan cara mengurangi nilai pasar ekuitas perusahaan (jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham) dengan total ekuitas yang diinvestasikan. Rumus perhitungan MVA menurut Masruroh (2019) yaitu:

$$MVA = \text{Nilai Pasar Ekuitas} - \text{Invested Capital}$$

Dimana:

$$\text{Nilai Pasar Ekuitas} = \text{Nilai Pasar} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata penutupan harga saham (*closing price*) selama tujuh hari sesudah tanggal publikasi laporan tahunan pada situs web IDX. Hal ini dimaksudkan untuk menangkap pengaruh informasi ROE, DER dan CSR yang disajikan pada laporan tahunan perusahaan yang baru dapat diakses pada tahun berikutnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban menyampaikan laporan tahunan paling lambat akhir bulan keempat setelah akhir tahun buku. Penetapan tujuh hari (Kalay dan Shimrat, 1987 dalam Elliott, Prevost, & Rao, 2009 dan Nishikawa, Prevost, & Rao, 2011) setelah tanggal publikasi ditetapkan sebagai jendela waktu untuk investor menganalisis informasi sebelum nilai pasar terbentuk.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas menurut Sekaran & Bougie, (2017:79) adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen atau variabel terikat baik secara positif maupun negatif. Pada penelitian ini, variabel-variabel yang termasuk dalam variabel independen (bebas) yaitu Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE), Rasio Hutang Modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

a. Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE)

1) Definisi Konseptual

Return on Equity (ROE) merupakan rasio ukuran bagi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan nilai buku pemegang saham (Faitullah, 2016). ROE dapat menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan (Wicaksono, 2015). Rasio ini dapat menggambarkan perjalanan perusahaan sejak berdiri hingga saat ini mengenai bagaimana manajemen mampu menggunakan sumber daya perusahaan yang berupa modal, secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan.

2) Definisi Operasional

Return on Equity (ROE) menurut Brigham (2006:110) dalam Sari, Hidayat, & Sulasmiyati (2017) adalah rasio antara laba bersih dan total ekuitas dari saham biasa. Berikut ini merupakan

rumus perhitungan ROE menurut Faitullah (2016), antara lain sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Ekuitas Pemegang Saham}$$

b. Rasio Hutang Modal atau *Debt to Equity* (DER)

1) Definisi Konseptual

Dalam Wicaksono (205) dan Utami & Darmawan (2019), dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai alat pembiayaan bagi perusahaan. Rasio DER menggambarkan besarnya modal sendiri sebagai jaminan atas hutang dengan menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan (Kusuma et al., 2018). DER mencerminkan bagaimana manajemen mampu melakukan mengelola perusahaan dengan baik untuk mencegah rasio hutang perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

2) Definisi Operasional

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dihitung dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total modal yang dimiliki. Semakin rendah nilai DER perusahaan, semakin aman tingkat risiko investasi yang akan ditanggung oleh investor. Sebaliknya, jika nilai DER suatu perusahaan tinggi, maka risiko yang akan ditanggung oleh investor pun menjadi tinggi. Rumus

perhitungan DER menurut Kusuma et al. (2018) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*

1) Definisi Konseptual

Upaya sungguh-sungguh perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari kegiatan operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan sebagai bentuk tanggung jawab dalam lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan agar tercapai tujuan pembangunan secara berkelanjutan adalah definisi dari CSR menurut Rachman *et al.* (2011:15) dalam Abdurachman & Gustyana (2019). Salah satu cara perusahaan berkomunikasi kepada masyarakat mengenai kegiatan bisnisnya ialah dengan melakukan CSR (Gray *et al.*, 1995 dalam Yunistina & Tahar, 2017). Sistem nilai perusahaan telah selaras dengan sistem dimana perusahaan beroperasi dapat dibuktikan kepada *stakeholders* melalui kegiatan CSR.

2) Definisi Operasional

CSR dihitung menggunakan indikator *Global Reporting Initiative (GRI)* yaitu standar G4 (Yunistina & Tahar, 2017). Perusahaan yang mengungkapkan CSR akan diberi nilai 1 untuk setiap indikator dan jika tidak mengungkapkan, diberi nilai 0.

Selanjutnya, jumlah dari semua indikator yang diungkapkan perusahaan kemudian dibagi dengan indikator yang diharapkan diungkapkan oleh setiap perusahaan yaitu berjumlah 91 (**Lampiran 1, Halaman 92**). Perhitungan CSR dirumuskan oleh Astuti *et al.* (2016) dalam Abdurachman & Gustyana (2019) sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91}$$

Berdasarkan pada penjelasan operasional variabel yang telah disampaikan, berikut merupakan tabel yang merangkum operasional variabel:

Tabel III.2
Operasional Variabel

Variabel		Operasional
Terikat	Nilai Tambah Pasar	$MVA = \text{Nilai Pasar Ekuitas} - \text{Invested Capital}$
Bebas	Pengembalian Ekuitas	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$
	Rasio Hutang Modal	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$
	Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	$CSRI_j = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91}$

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2016 – 2018. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk jadi, dikumpulkan, dan telah diolah oleh pihak lain. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu mencari informasi mengenai masalah yang diteliti melalui buku, jurnal penelitian, atau

berita harian di internet. Selain itu, data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan dokumentasi perusahaan berupa laporan keuangan dan tahunan melalui situs web IDX dan situs web perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perangkat aplikasi *Econometric Views* (EViews 10) untuk melakukan analisis data. Proses data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama ialah menyunting data, yaitu melakukan cek atas data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan objektivitas penelitian. Tahap kedua ialah tabulasi data, yaitu memasukan data dalam tabel sesuai dengan setiap analisis yang ingin dilakukan. Tahap ketiga atau terakhir adalah melakukan proses data dengan menggunakan aplikasi EViews 10. Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Beberapa uji analisis data yang digunakan untuk menguji model persamaan regresi antara lain: analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis dimana data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas (Sugiyono, 2014 dalam Sari et al., 2017). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel penelitian. Analisis ini juga dapat memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data melalui nilai *mean*, median, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, *skewness*, dan kurtosis (Fiscal & Steviany, 2015).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model persamaan regresi. Berikut merupakan rangkaian uji asumsi klasik yang harus dilakukan, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data antara variabel bebas dengan data variabel terikat apakah berdistribusi normal atau tidak (Danang, 2011 dalam Wulandani & Priantinah, 2017). Model regresi yang baik adalah jika model regresi memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah model mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, digunakan analisis grafik melalui uji statistik normalitas *Jarque-Bera* (JB). Jika nilai uji normalitas JB menunjukkan probabilitas $> 0,05$, maka residu memiliki distribusi yang normal.

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik normal *probability plot* dan grafik histogram. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Jika data tidak berdistribusi normal atau memiliki nilai probabilitas uji JB $< 0,05$, maka perlu untuk dilakukan uji *outlier*. *Outlier* merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya dalam suatu rangkaian data. Istilah *outlier* juga biasa disebut dengan nilai ekstrim. Dalam aplikasi EViews 10, *outlier* dapat dilakukan dengan memilih menu *unstructured/ undated* pada awal pengoperasian olah data. Apabila telah ditemukan data *outlier*, maka data tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan selanjutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada atau tidak suatu korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas dalam suatu model regresi, dapat dilakukan dengan uji multikolinieritas (Yunistina & Tahar, 2017). Model regresi yang baik seharusnya tidak mempunyai korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi atau terjadi multikolinieritas, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan terganggu dan nilai standar *error* menjadi tak terhingga.

Multikolinieritas dapat terdeteksi dengan melihat nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF), jika nilai toleransi $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$, maka multikolinieritas tidak terjadi dalam suatu model regresi (Yunistina & Tahar, 2017). Selain melihat dari nilai toleransi VIF, cara lain untuk dapat mendeteksi masalah multikolinieritas dilihat melalui angka korelasi antar dua variabel bebas. Jika korelasi $> 0,80$, maka menjadi pertanda adanya masalah multikolinieritas (Ghozali & Ratmono, 2017).

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam model persamaan regresi berganda terdapat asumsi klasik, yang disebut nilai residu atau *error* pada suatu model. Nilai residu tersebut adalah homoskedastisitas atau memiliki varian yang sama. Penggunaan metode regresi berganda memerlukan uji mengenai sama atau tidaknya varian dari residu dan dari setiap observasi (Danang, 2011:82 dalam Wulandani & Priantinah, 2017). Jika nilai residu memiliki varian yang sama, maka disitulah terjadi homoskedastisitas. Sedangkan jika varian berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas (Wulandani & Priantinah, 2017).

Model regresi yang baik adalah jika terjadi hubungan yang homokedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan uji *white*. Uji *white* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel bebas, lalu variabel bebas kuadrat dengan perkalian antar variabel bebas. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji *white* ini adalah $> 0,05$, yang berarti jika hasilnya berada pada angka $< 0,05$ maka menunjukkan terdapat masalah heteroskedastisitas (Yunistina & Tahar, 2017).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui terjadinya korelasi antara residu pada suatu model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016 dalam Yunistina & Tahar, 2017). Jika terjadi korelasi atau kesalahan residu, maka terdapat masalah yang dinamakan autokorelasi.

Autokorelasi terjadi jika observasi yang berkaitan satu sama lain dilakukan secara berurutan sepanjang waktu.

Autokorelasi dapat terjadi dikarenakan semakin banyak sampel yang digunakan akan membuat nilai standar *error* menjadi semakin besar atau dapat juga menjadi semakin kecil. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melihat angka *Durbin – Watson* (DW) pada model regresi. Dalam Ghozali & Ratmono (2017) dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi positif maupun negatif jika nilai $d_U < d < (4-d_U)$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk menganalisis data multifaktor (Montgomery, Peck, & Vining, 2012: xiii). Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis data yang seringkali digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen atau bebas terhadap satu variabel dependen atau terikat (Janie, 2012). Analisis regresi linier berganda berguna untuk memeriksa beberapa variabel bebas yang memiliki korelasi dengan variabel terikat (Sari et al., 2017). Model persamaan yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MVA_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CSR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

MVA = *Market Value Added*

i = *Cross-section* (Perusahaan)

t = *Time Series* (Tahun)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel Independen

ROE = *Return on Equity*

DER = *Debt to Equity Ratio*

CSR = *Corporate Social Responsibility*

ε = *Error*

Tujuan dari analisis ini bukan hanya mengestimasi nilai, tetapi juga menarik kesimpulan nilai benarnya. Metode estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi ini ialah metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang akan menghasilkan *unbiased linear estimator* dan memiliki varian minimum atau sering disebut dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk mengetahui model persamaan regresi yang digunakan memiliki kriteria BLUE atau tidak, terlebih dahulu diperlukan untuk melakukan uji asumsi klasik. Jika semua rangkaian uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka model analisis ini layak untuk digunakan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji statistik t)

Sari et al. (2017) menyatakan bahwa tujuan dilakukannya uji t ini adalah untuk menentukan seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji statistik t dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (ROE, DER, dan CSR) secara parsial terhadap variabel dependen (MVA). Tes hipotesis melalui uji ini

menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan (*confidence level*) 0,95 (Sari et al., 2017). Prosedur pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria:

- 1) Jika probabilitas *t-Statistic* $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas *t-Statistic* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji F dilakukan dengan tujuan agar diketahui model suatu persamaan apakah layak atau tidak untuk digunakan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat (Suta, Agustina, & Sugiarta, 2016). Model persamaan regresi dikatakan layak jika nilai probabilitas uji F memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% (Sari et al., 2017).

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2009) dalam Sari et al. (2017), uji koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Dengan kata lain, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam memengaruhi

variabel terikat. Jika semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R²*.

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) memiliki interval antara nol sampai satu. Jika nilai *adjusted R²* mendekati satu, berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun jika satu variabel bebas ditambahkan dalam model regresi.